Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 5280-5288
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pemberdayaan Literasi Desa melalui Manajemen Perpustakaan Sekolah di Kawasan Pesisir Desa Biluango

Novianty Djafri[1] ✉, Azis Bouty[2]
Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia(1)
Manajemen Informatika, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2929

Abstrak
Salah satu strategi pemberdayaan desa yang dilaksanakan di Desa Biluango adalah program literasi desa. Sayangnya, program tersebut belum dapat digerakkan secara aktif terutama jika berkaitan dengan proses pembelajaran yang ada di PAUD. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran pemberdayaan literasi desa dan hambatan dalam mengelola perpustakaan sekolah di lembaga PAUD. Penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tema dengan keabsahan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan literasi desa dilaksanakan melalui bentuk sinergitas dan kerjasama antara para *stakeholders*, kepala desa, perangkat desa, dan kepala sekolah PAUD, hambatan dalam pengelolaannya yakni kurangnya sumber daya manusia sebagai penyongsong pendidikan, rendahnya insentif tenaga pendidik, dan bahan pembelajaran yang kurang memadai. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk pelaksanaan program literasi berbasis sekolah.

Kata Kunci: *pemberdayaan desa; literasi; manajemen perpustakaan; sekolah kreatif*

Abstract
One of the community empowerment strategies in Biluango is community literacy. Unfortunately, this program cannot be implemented yet actively, especially for those related to early childhood education. Therefore, this paper aimed to know the community literacy empowerments and the challenges of early childhood education's library management. This study used a survey. The data collection technique used observation, interviews, and documentation. Data then analyzed using category analyzed using the validity of the source triangulation data. The result shows that: 1) community empowerment' is done by the synergy of and partnership of stakeholders, headman, community apparatus, and principals, and 2) the challenges are the lack of human resources such as the education support, salary, and learning resources. The implication of this study is discussed further in this paper.

Keywords: *community empowerments, literacy, library management, creative school*

Copyright (c) 2022 Novianty Djafri & Azis Bouty

✉ Corresponding author :
Email Address : noviantydjafri@ung.ac.id (Gorontalo, Indonesia)
Received 25 April 2022, Accepted 20 July 2022, Published 3 August 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2929

Pendahuluan

Pemberdayaan desa adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki pada masyarakat di daerah pedesaan dengan cara memberi peluang, dorongan, dan kesempatan dalam berbagai aspek pembangunan (Almasri & Dewimar, 2014). Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting untuk menuju ke kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat yang lebih baik. Pemberdayaan difasilitasi oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas untuk bekerjasama (Coy et al., 2022). Lebih lanjut melalui pemberdayaan desa, masyarakat diberdayakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui beragam kegiatan. Salah satu tujuan dari program ini adalah untuk melepaskan masyarakat dari keterbelakangan dan kemiskinan. Mereka dibekali dengan kemampuan untuk bersaing dengan dunia luar. Oleh karena itu, harapannya taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Salah satu program pemberdayaan desa adalah melalui gerakan literasi. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik dapat memahami apa yang sebaiknnya dilakukan dan tidak dilakukan. Literasi tidak hanya mencakup perihal membaca teori dan buku referensi, namun juga termasuk bagaimana memahami berbagai petunjuk dan arahan yang ada di lingkungan sekitar. Keterampilan ini bermanfaat untuk menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi dan menggunakan informasi secara efektif dengan cara analisis dan observasi (Munshi & Nagar, 2016). Literasi menjadi salah satu topik yang banyak dibahas terutama jika dikaitkan dengan dunia pendidikan. Terlebih setelah Indonesia menempati kelompok negara terbawah untuk kemampuan membaca berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh PISA (OECD, 2019). Meskipun masih menjadi kontroversi (Khalifatussalam, 2021), data tersebut dapat menjadi alasan kuat bagaimana seharusnya lembaga pendidikan dapat berperan aktif untuk menciptakan berbagai strategi peningkatan kemampuan literasi pada siswa. Oleh karena itu, PAUD sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada terintegrasi di masyarakat dapat membiasakan program literasi sejak dini.

PAUD Nurul Bahri menjadi salah satu keunggulan sumber belajar di Desa Biluango. Potensi yang ada di desa tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu program pemberdayaan literasi desa melalui perpustakaan. Studi terdahulu melaporkan bahwa keterampilan literasi dini dapat ditingkatkan melalui kegiatan mendongeng di perpustakaan (Chunga & Sung, 2020). Kegiatan tersebut dapat diselingi dengan lagu dan permainan. Sekolah perlu mengelola program perpustakaan yang mendorong gerakan literasi dan menarik perhatian anak untuk belajar. Ketertarikan anak usia dini dalam kegiatan literasi dapat menyebabkan perhatian yang lebih baik dan memfasilitasi pembelajaran keterampilan membaca dan menulis (Hume et al., 2016). Hal ini juga didukung oleh studi lainnya yang menyatakan jika program literasi untuk anak usi dini dikelola dengan manajemen yang baik dapat meningkatkan minat baca tulis dan pemahaman tentang pemecahan masalah sederhana (Umiarso et al., 2021). Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Nurul Bahri menunjukkan bahwa program literasi di perpustakaan belum dapat digerakkan secara aktif. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung. Pendidik memberikan penjelasan melalui cerita dengan cara memperlihatkan gambar saja sehingga terlihat kurang menarik untuk siswa mengikutinya sampai selesai. Media belajar yang ada di perpustakaan seperti miniatur cerita belum digunakan secara optimal oleh pendidik.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa stimulasi kemampuan literasi di PAUD tersebut belum diintegrasikan dalam program perpustakaan. Perpustakaan sebagai sumber referensi dan belajar idealnya dapat dimanfaatkan sebagai pusat penggerak literasi. Namun ada berbagai faktor seperti sumber daya manusia, lingkungan, dan keterampilan literasi pengguna yang dapat berpengaruh terhadap pemanfaatan perpustakaan (Obasuyi, 2020). Sumber daya manusia yang ada di sekolah harus dapat bekerjasama menyusun kebijakan program perpustakaan untuk mendukung gerakan literasi. Baik kepala sekolah, guru, maupun komite dapat menyusun peraturan atau program yang berkaitan dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2929

pemanfaatan perpustakaan. Lingkungan berkaitan dengan suasana baik berupa penataan sumber belajar di dalam perpustakaan maupun penciptaan lingkungan bernuansa literasi. Di sini, peran guru sebagai *role model* yang menyukai literasi menjadi penting karena anak akan selalu meniru apa yang dilakukan orang dewasa. Di sisi lain, belum maksimalnya peran perpustakaan dengan baik dan terbatasnya pengetahuan pengelola tentang peran perpustakaan bisa disebabkan oleh permasalahan dalam manajemen perpustakaan (Sofyan et al., 2021).

Para peneliti terdahulu telah melakukan kajian tentang tentang pemberdayaan literasi desa sebagaimana berikut ini. Pertama, pemberdayaan literasi desa dilakukan melalui penyelenggaraan perpustakaan desa (pusdes) dan taman bacaan masyarakat (TBM) (Winoto & Sukaesih, 2019). Dalam artikel tersebut, program yang dilakukan adalah kegiatan diskusi, workshop, pelatihan, perlombaan, pameran dan mendongeng. Jika penelitian tersebut memiliki fokus pada perpustakaan desa, maka perbedaan dengan penelitian kami adalah berfokus pada perpustakaan sekolah. Kedua, studi tentang pemberdayaan masyarakat. melalui gerakan literasi di wilayah desa (Herdiana et al., 2019). Studi tersebut memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang penyuluhan gerakan literasi pada masyarakat desa yang sebagain besar berprofesi sebagai petani. Di sisi lain, studi kami memiliki tujuan untuk menggambarkan upaya dan hambatan gerakan literasi pada masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Ketiga, studi tentang literasi kewirausahaan pada masyarakat. memberikan ruang bagi warga untuk belajar kewirausahaan dalam pendidikan informal (Sutisna et al., 2021). Literasi kewirausahaan tersebut dilaporkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan. Keempat, pemberdayaan melalui literasi digital di Indonesia dilaporkan masih rendah (Suwana & Lily, 2017). Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang belum merata, kurangnya kesempatan, dan sistem patriarki yang masih tampak jelas menyebabkan pemberdayaan literasi khususnya bagi perempuan di Indonesia masih berada dalam kategori rendah.

Kesadaran akan literasi di seluruh lapisan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dari berbagai sektor. Pemberdayaan desa menggunakan sumber belajar yang sudah tersedia di lingkungan akan lebih optimal karena tidak perlu membangun dari nol atau dari bawah. Masyarakat hanya perlu meningkatkan atau menambahkan apa yang kurang lalu menggunakannya bersama untuk berbagai kegiatan pemberdayaan. Literasi sendiri tidak hanya berkaitan dengan teori atau mata pelajaran sekolah. Dari beberapa kajian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa pembahasan tentang perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber literasi pemberdayaan masyarakat masyarakat belum banyak diulas terutama di wilayah pesisir. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemberdayaan literasi desa melalui manajemen perpustakaan sekolah di kawasan pesisir.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan desa melalui gerakan literasi dapat dilakukan di wilayah pesisir. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan salah satunya karena permasalahan atau fenomena yang terjadi tersebut terbatas waktu, bisa jadi di masa yang akan datang sudah tidak sama lagi. Studi kasus juga memberikan penekanan pada analisis suatu kasus hanya dengan menggunakan sedikit saja jumlah, kejadian, atau fenomena. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa deskriptif yang dapat dijabarkan dalam bentuk kalimat. Teknik pengambilan data diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah PAUD Nurul Bahri yang berada di Kabupaten Bone Bolango selama kurang lebih 8 bulan sejak Januari 2021. Subjek pada penelitian ini yaitu Kepala sekolah (N1) sebagai informan utama dalam pengambilan data dan Tenaga pendidik yang berjumlah 4 orang (N2, N3, dan N4). Data diambil berdasarkan sampel data tujuan (*Purposive*). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Data yang telah

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2929

diperoleh dari hasil wawancara kemudian dituangkan ke dalam transkrip hasil wawancara. Kemudian, proses selanjutnya adalah mereduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Lihat Gambar 1). Data yang telah dituangkan dalam transkrip wawancara direduksi dengan cara memilih dan memilah informasi yang diperlukan dan tidak diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian untuk memunculkan subkategori. Subkategori yang sama kemudian diberi kode untuk mempermudah mengelompokkan ke dalam satu kategori. Kategori-kategori yang ada kemudian dirumuskan menjadi beberapa tema. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh kebenaran informasi dan gambaran yang utuh mengenai informasi yang dibutuhkan.

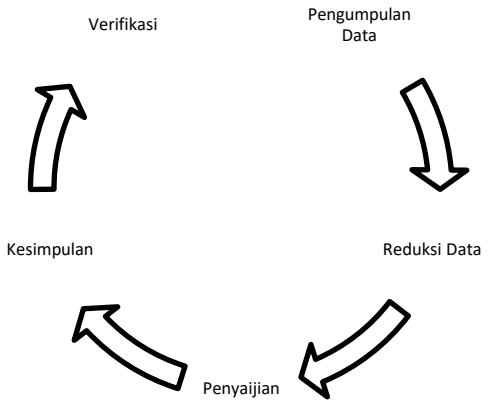

Gambar 1. Design Penelitian dan Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada dua tema yang muncul dalam penelitian ini. Kedua tema tersebut adalah (1) manajemen perpustakaan sebagai pemberdayaan literasi desa dan (2) hambatan pemberdayaan literasi desa

Manajemen Perpustakaan sebagai Pemberdayaan Literasi Desa

Peran pemberdayaan literasi desa kawasan pesisir di Desa Biluango adalah untuk membangun dan mengembangkan kemampuan masyarakat desa saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Harapannya, mereka dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah dengan dimilikinya kemampuan berkomunikasi yang efektif. Selanjutnya, perpustakaan sekolah PAUD Nurul Bahri yang berada dekat dengan masyarakat Desa Biluango dapat dimanfaatkan sebagai pusat literasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan adanya manajemen yang terprogram dan terealisasi. Pertama, menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat sebagaimana diungkapkan oleh N1 dan N2 berikut ini.

> "*Secara umum peran pemberdayaan untuk masyarakat dapat dimulai stakeholder pemerintah daerah, kepala daerah, dan kepala desa*." (N1)

> "*Peningkatan literasi sekolah harus dapat melibatkan semua stakeholders. Mereka harus dapat berperan aktif dalam memberi wadah kreatifitas literasi perpustakaan terutama di sekolah PAUD Nurul Bahri untuk menggali bakat terpendam yang dimiliki oleh anak-anak yang bermukim di sekitar Desa Biluango yang berada kawasan pesisir." (N2)*

Peran pemerintah setempat untuk menggerakkan pemberdayaan desa melalui gerakan literasi juga dapat dilakukan dengan mengevaluasi proses sosialisasi yang selama ini sudah dilakukan. Studi terdahulu melaporkan bahwa pemerintah perlu melakukan pendekatan yang berpusat pada komunitas untuk mendorong kemajuan pemberdayaan dan kepemilikan masyarakat terhadap program dan fasilitas yang sudah disediakan (Yudarwati

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2929

& Gregory, 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya proses komunikasi dan hasil. Lebih lanjut, masyarakat juga dianggap sebagai agen, buka sebagai objek pembangunan. Proses komunikasi dilakukan dengan cara merangkul budaya yang ada di masyarakat seperti kebersamaan, adanya timbal balik, lokalitas, dan persaudaraan.

Pemerintah dapat memberikan usulan program, pendanaan, dan pemenuhan kelengkapan fasilitas perpustakaan. Jika sekolah dapat bekerjasama dengan pemerintah, maka kesempatan untuk meningkatkan fasilitas perpustakaan semakin besar. Baik pemerintah desa maupun kecamatan sebaiknya memang harus diajak untuk kolaborasi. Salah seorang partisipan bahkan mengungkapkan secara rinci media belajar yang masih belum tersedia di sekolah terutama untuk belajar agama sebagaimana diungkapkan oleh N3 berikut ini.

> *"Untuk memanfaatkan literasi perpustakaan sekolah butuh peran kerjasama aktif pemerintah daerah, kecamatan, desa, dan masyarakat Desa Biluango dalam menggunakan fasilitas (sarana & prasarana) sekolah. Kita perlu bantuan untuk menyediakan; 1) sumber belajar seperti penyediaan buku paket pendidikan agama islam yang di butuhkan untuk menambah jumlah literatur perpustakaan, 2) fasilitas miniature kaligrafi untuk gambar-gambar dan pesan religious yang di tempelkan di dinding, 3) penyediaan buku iqro' untuk menambah dalam memantapkan daftar bacaan anak-anak, dan 4) penyediaan fasilitas studio dan audia dalam menampilkan video sebagai sumber belajar dalam cerita2 kenabian dan lainnya." (N3)*

Kedua, sekolah perlu menyusun kebijakan yang melahirkan berbagai macam program literasi sehingga pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat dinikmati oleh seluruh laparan masyarakat desa, tidak terbatas hanya pada warga sekolah. Dari hasil wawancara dengan orangtua, salah satu program literasi desa yang berkaitan dengan agama penting dikenalkan pada anak sehingga dapat membentuk akhlak sejak dini sebagaimana diungkapkan oleh N4 berikut ini.

> *"Fungsi pemberdayaan literasi Desa perannya sangat berfungsi untuk Pendidikan yang dapat meningkatkan sifat aktif dan kreatif anaknya melalui pemantapan bacaan ayat Al-quran; pengalaman berharga bagi orang tua yang dilibatkan Bersama dalam pembelajaran dan anak dalam penugasan hapalan hadis dan ayat Alquran serta surah dalam alquran, menghapal Asma al husna dan menambah ketaatan akan aturan-aturan sesuai dengan peningkatan akhlak anaknya yang usia dini." (N4)*

Hal ini sesuai dengan studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa penting bagi sekolah untuk menyusun kebijakan perpustakaan sekolah agar dapat teroganisir dengan baik (Agundu et al., 2014). Dalam penyusunannya, kepala sekolah dan komite memegang peranan penting dalam pengelolaan atau manajemen perpustakaan. Kepala sekolah menjadi kunci utama terbentuknya sebuah kebijakan, penyusunan kurikulum, dan peraturan yang nantinya akan diikuti baik oleh staf sekolah maupun siswa. Hal ini termasuk dalam pembuatan kebijakan perpustakaan sekolah yang merupakan pedoman bagi penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan. Jika kepala sekolah dan komite sudah menyetujui akan adanya kebijakan perpustakaan sekolah, maka efektivitas sistem, layanan, dan tujuan perpustakaan dapat terpantau dengan baik. Begitu pula dengan pendanaan, kepegawaian, manajemen sumber daya, dan operasinya juga dibahas dalam kebijakan perpustakaan sekolah. Kebijakan perpustakaan idealnya mencerminkan visi, misi, tujuan, dan sasaran serta realita sekolah. Kebijakan tersebut juga meliputi bahwa perpustakaan terbuka untuk semua orang. Terlebih jika perpustakaan sekolah masuk dalam program pemberdayaan desa. Perpustakaan sekolah dapat menjadi salah satu sumber belajar bagi semua warga. Tidak hanya anak usia dini yang sekolah di PAUD Nurul Fikri, namun seluruh laparan masyarakat dapat berkunjung dan belajar.

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa perpustakaan perlu menjadwalkan kunjungan siswa untuk memilih dan membaca buku sesuai dengan minat mereka, menonton film, dan workshop menulis untuk membangkitkan suasana literasi (Elisnawati et al., 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2929

Karena perpustakaan di PAUD Nurul Bahri termasuk dalam program pemberdayaan desa, maka program ini tidak hanya untuk siswa atau warga sekolah. Masyarakat desa di lingkungan sekolah juga dapat diberikan jadwal kunjungan. Hal ini bertujuan agar masyarakat di lingkungan sekitar sekolah terutama orangtua dapat berperan untuk menjadi dan melahirkan sumber daya manusia yang memiliki pemikiran kritis melalui literasi.

Selanjutnya, interaksi sosial yang menyenangkan dilaporkan studi terdahulu dapat meningkatkan keterampilan literasi anak secara natural (Mielonen & Paterson, 2009). Pendidik dapat memberikan kesempatan pada anak untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya secara natural. Menurut Vygotsky, bahasa memegang peran penting dalam pembangunan pengetahuan anak. Namun untuk sukses dalam meraih tujuan pembelajaran, pendidik sebaiknya memberikan apersepsi materi yang akan dipelajari melalui sumber belajar yang tersedia di perpustakaan. Setelah itu barulah anak dipersilahkan untuk berdiskusi. Program perpustakaan dapat mempertimbangkan metode belajar ini dengan cara dikemas dan disesuaikan dengan kondisi perpustakaan. Selain itu, jika penggunanya adalah masyarakat umum maka program perpustakaan dapat dilakukan dengan cara kolaborasi antara anak dengan orangtua dan sesama orang dewasa. Dengan kegiatan ini diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kaya literasi dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

Untuk mengoptimalkan peran perpustakaan di PAUD Nurul Bahri maka sebaiknya perlu dilakukan pengoptimalan peran dan kontirbusinya terhadap masyarakat (Agustino, 2019). Pertama, peningkatan fasilitas dengan menyediakan wifi. Saat ini, internet menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat. Tidak hanya komunikasi, namun juga literasi bahkan sekarang ada yang berbasis digital (Nursalam et al., 2020). Penyediaan wifi yang diberikan secara gratis, dapat menarik perhatian masyarakat sekitar dan juga anak-anak untuk datang ke perpustakaan sekolah. Mereka dapat diajarkan cara untuk mengakses berbagai informasi terkait pekerjaan sehari-hari, resep memasak atau kecantikan untuk ibu-ibu, informasi beasiswa, dan berbagai kompetisi. Informasi yang inspiratif dapat mendorong pengembangan kapasitas masyarakat desa baik yang sifatnya *softskill* maupun *hardskill.* Kedua, mengadakan kegiatan pelatihan atau *workshop* yang berorientasi pada potensi dan sumber daya yang dimiliki. Hal ini seperti daur ulang sampah menjadi barang berdaya guna dan jual, kreasi berbagai makanan dengan bahan yang ada di wilayah pesisir, dan pelatihan penjualan *online.* Program-program yang berkaitan langsung dengan praktek kehidupan sehari-hari dan memiliki efek nyata untuk penambahan *income* akan lebih diminati oleh masyarakat.

Ketiga, program literasi iklan bagi anak-anak berusia 10-12 tahun. Anak rentan dengan pesan tersirat yang ada di berbagai macam iklan terutama di televisi. Kemampuan mereka untuk membaca pesan tersirat atau memahami maksud tersembunyi masih terbatas (Trehan, 2017). Literasi periklanan dapat membantu anak sebagai konsumen baru untuk memahami klaim atau manfaat yang biasanya dibuat berlebihan oleh sebuah iklan. Iklan biasanya memang mengandung makna yang ambigu dan bahkan bersifat tidak logis. Dalam iklan biasanya catatan dari sebuah produk dituliskan dengan huruf kecil di layar paling pojok bawah. Display ini menyulitkan anak untuk memahami bahwa tidak semua produk terlihat nyata seperti yang diungkapkan di iklan. Literasi iklan membantu anak untuk menjadi *smart buyer.*

Hambatan Pemberdayaan Literasi Desa

Pemberdayaan literasi desa belum berjalan maksimal dikarenakan kurangnya pelatihan untuk kepala sekolah, guru dan pembina sekolah PAUD dalam manajemen perpustakaan baik dari pembinaan manajemen administrasi, manajemen keuangan, maupun manajemen penyediaan fasilitas sebagaimana disampaikan oleh N3 berikut ini.

> *"Pelatihan guru khusus PAUD belum menyentuh sampai pada pendidik/guru di Kawasan pesisir. Para pendidik (guru) mengembangkan dan mengorganisir sekolah PAUD secara otodidak*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2929

dalam mengasah intelektual, soft skill, dan life skill serta ketrampilan guru/pendidik dalam berinovasi agar siswa juga mendapatkan materi pelajaran yang sesuai tujuan literasi pendidikan"(N3)

Hasil penelitian diatas didukung oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa pengurus perpustakaan sebaiknya dibekali dengan program pelatihan yang berkelanjutan dari dasar hingga lanjutan agar dapat memilki kemampuan manajemen (Al-Jaradat, 2021). Perpustakaan sekolah PAUD diurus sendiri oleh guru. Terbatasnya sumber daya manusia menyebabkan guru harus merangkap peran sebagai pendidik maupun pengurus perpustakaan. Kondisi ini mengharuskan guru untuk dapat memiliki beragam kompetensi. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait harus mampu memfasilitasi pelatihan yang sesuai agar program pemberdayaan literasi desa melalui perpustakaan sekolah dapat berjalan. Pelatihan juga dapat difokuskan pada penggunaan komputer sehingga masyarakat dapat dengan mudah mencari referensi atau sumber pustaka yang mereka butuhkan.

Selain pelatihan, dana dan latar belakang pendidikan menjadi penghambat belum berjalannya program literasi di perpustakaan sekolah. Dana yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi program. Penyediaan akses wifi secara gratis dan fasilitas yang cukup memadai membutuhkan dana yang cukup besar. Akses internet dan kemampuan menggunakan teknologi dilaporkan menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh masyarakat di era 5.0 (Suryadi et al., 2021). Dua hal ini dipercaya dapat meningkatkan penghasilan, memperbaiki taraf hidup masyarakat, memberikan nilai tambah sebuah produk, meningkatkan kualitas produk, dan membantu mewujudkan masyarakat yang kreatif dan inovatif.

Selain itu, berbagai program inisiatif seperti perpustakaan keliling, program penjangkauan, dan pendampingan sosial telah dilakukan oleh berbagai perpustakaan modern (Mubofu & Mambo, 2021). Harapannya, program tersebut dapat menjangkau banyak orang terutama masyarakat kurang mampu di pelosok. Namun apabila dana yang dimiliki terbatas, maka program-program tersebut tidak akan berjalan efektif. Dukungan keuangan dari para pemangku kepentingan dibutuhkan oleh perpustakaan untuk dapat mengimplementasikan berbagai program tersebut. Belum dilakukannya wawancara secara mendalam dan melibatkan tokoh desa setempat untuk menggali informasi mendalam menjadi salah satu kelemahan dari penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat memperbaiki hasil dan proses dari penelitian ini menjadi lebih detail lagi. Selain itu, persentase keberhasilan program pemberdayaan literasi desa yang sudah berjalan belum diulas dalam penelitian ini sehingga menjadi kelemahan penelitian kami yang lain.

Simpulan

Pemberdayaan literasi desa dapat berjalan dengan baik apabila seluruh komponen yang terlibat dalam masyarakat dapat bekerjasama dan saling mendukung. Program yang mendukung adanya gerakan literasi perlu disosialisasikan kepada seluruh komponen masyarakat atau penduduk setempat secara menyeluruh. Dukungan dari pihak-pihak terkait seperti pemerintah penting supaya fasilitas yang tersedia di perpustakaan sekolah dapat lebih optimal. Selain itu, pelatihan manajemen perpustakaan diperlukan agar guru memiliki wawasan yang sesuai ketika mengelola perpustakaan yang kemudian dihubungkan dengan gerakan literasi desa. Implikasi hasil penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai rujukan bagi pihak-pihak yang akan menggerakkan literasi dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada PAUD Nurul Bahri yang telah bekerjasama dan berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2929

Daftar Pustaka

Agundu, U.-V. C., Amanambu, O. V., Ekechukwu, L. E., Mbelede, N. G., Ohia, N. C., & Ololo, Kennedy O. Ugbogu, Chikwendu, Chinedu Ejimonye, O. (2014). Perceived Role of School Principal and School-Based Management Committee in School Library Administration and Management: Implications for School Library Policy. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107-115.

Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 142. https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890

Al-Jaradat, O. M. (2021). Research data management (RDM) in Jordanian public university libraries: Present status, challenges and future perspectives. *Journal of Academic Librarianship*, 47(5), 102378. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102378

Almasri, & Dewimar, D. (2014). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pedesaan. *Jurnal EL-RIYASAH*, 5(1), 41. https://doi.org/10.24014/jel.v5i1.657

Chunga, N.-I., & Sung, H.-Y. (2020). Effects of Public Library Storytelling Activities on Children's Reading Literacy Development: From Caregivers' Perspectives. *Journal of Educational Media & Library Sciences*, 3(57), 321-354.

Coy, D., Malekpour, S., & Saeri, A. K. (2022). From little things, big things grow: Facilitating community empowerment in the energy transformation. *Energy Research & Social Science*, 84. https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102353

Elisnawati, M., Palupi, W., & Dewi, N. K. (2018). Early Childhood Literacy. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 471-475. https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23634

Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 431-442. https://doi.org/10.30653/002.201944.208

Hume, L. E., Allan, D. M., & Lonigan, C. J. (2016). Links between preschoolers' literacy interest, inattention, and emergent literacy skills. *Learning and Individual Differences*, 47, 88-95. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.12.006

Khalifatussalam, R. I. (2021). Low Literacy in Indonesia: Understanding and Factors That Influence It. *Low Literacy in Indonesia: Understanding and Factors That Influence It, November*, 1-8.

Mielonen, A. M., & Paterson, W. (2009). Developing Literacy through Play. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 3(1), 15-46.

Mubofu, C., & Mambo, H. (2021). The Role of Libraries in Community Empowerment: A Systematic Review. *Indonesian Journal of Librarianship*, 1-16. https://doi.org/10.33701/ijolib.v2i1.1492

Munshi, S. A., & Nagar, P. (2016). Information literacy skills among the postgraduate students at aligarh muslim university, India. *Library Philosophy and Practice*, 2016(1).

Nursalam, Suardi, Mutiara, I. A., & Herdianty. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Literasi Digital Berbasis Cr Code Di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 4(2), 228-238.

Obasuyi, L. O. (2020). *Factors influencing Utilization of John Harris Library, University of Benin, Edo State, Nigeria.* Library Philosophy and Practice, 2020.

OECD. (2019). What Students Know and Can Do. *PISA 2009 at a Glance*, I. https://doi.org/10.1787/g222d18af-en

Sofyan, Setiyadi, B., Rahmawati, & Sophia. (2021). Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran di SMP Negeri 25 Kabupaten Kerinci. *Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 82-90. https://doi.org/10.30736/jab.v4i01.91

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2929

Suryadi, S., Kushardiyanti, D., & Gusmanti, R. (2021). Challenges of Community Empowerment in the Era of Industry Society 5.O. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 160-176. https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v9i2.492

Sutisna, A., Dalimunthe, H. H. B., & Retnowati, E. (2021). Building entrepreneurial literacy among villagers in Indonesia. *Rural Society*, 30(1), 45-58. https://doi.org/10.1080/10371656.2021.1895472

Suwana, F., & Lily. (2017). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 212-217. https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004

Trehan, K. (2017). Advertising literacy to empower the young media consumers in India: a critical exploration of the advertised mind. *Media Asia*, 44(3-4), 149-160. https://doi.org/10.1080/01296612.2018.1448522

Umiarso, U., Baharun, H., Zamroni, Z., Rozi, F., & Hidayati, N. (2021). Improving Children's Cognitive Intelligence Through Literacy Management. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1588-1598. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1817

Winoto, Y., & Sukaesih. (2019). Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat. *Journal of Library and Information Science*, 9(1), 79-94.

Yudarwati, G. A., & Gregory, A. (2022). Improving government communication and empowering rural communities: Combining public relations and development communication approaches. *Public Relations Review*, 48(3), 102200. https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2022.102200